

**DAMPAK KEBERADAAN DERMAGA LAMANE
TERHADAP KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
DI BANDA NAIRA**

NAJIRAH AMSI

Dosen Pendidikan Sejarah STKIP-HS

Email: naj_ira@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan jenis aktivitas kapal dan pelayanan yang terjadi di Dermaga Lamane dan menjelaskan dampak serta respon masyarakat Banda terhadap keberadaan Dermaga Lamane. Sementara manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan pengelolaan dermaga yang lebih baik. Metode penelitian yang digunakan terdiri dari empat langkah yaitu pertama, heuristik (pengumpulan sumber); kedua, kritik (interen dan ekstern); ketiga, interpretasi (penafsiran) dan; keempat, historiografi (penyajian). Tanggapan masyarakat cukup beragam atas kehadiran dermaga lamane di Banda Naira tapi umumnya para informan sependapat bahwa Dermaga Lamane bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya membantu angkutan transportasi antarpulau dan memperlancar hubungan ekonomi dan pemerintahan.

Keywords: *Dermaga, Transportasi antarpulau*

PENDAHULUAN

Pelabuhan/ dermaga memiliki peran penting sekaligus tempat vital bagi orang-orang yang tinggal di daerah pesisir. Begitupula yang dialami oleh masyarakat kepulauan Banda. Sebagai ibukota Kepulauan, Banda Naira mempunyai satu pelabuhan yang berada di bawah naungan PT. Pelindo IV dan Dermaga Lamane di bawah naungan Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika UPTD Kecamatan Banda. Tapi Dermaga Lamane inilah yang beroperasi tiap harinya mengangkut penumpang maupun barang dari pulau-pulau yang tersebar di Kepulauan Banda.

Penelitian ini dianggap penting dalam menelaah sejarah dan perkembangan dermaga karena Dermaga Lamane merupakan pusat aktivitas masyarakat Banda dalam hubungan lintas laut antar pulau. Selain itu, Dermaga Lamane menjadi salah satu dermaga yang beroperasi setiap hari dalam aktivitas pelayaran dan bongkar muat barang penumpang.

Sesungguhnya penamaan Dermaga Lamane ini diberikan oleh masyarakat setempat, karena kegiatan bongkar muat barang dan penumpang tepat di rumah seorang tokoh masyarakat bernama Lamane yang berprofesi sebagai juragan minyak. Konon sebelum bernama Dermaga Lamane, dermaga ini dikenal dengan

dermaga Noni (Pante Noni), karena kegiatan bongkar muat kapal dilakukan di depan rumah Noni. Sementara penamaan Dermaga Lamane di Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika UPTD Kecamatan Banda secara resmi belum diketahui.

Berdasarkan survey awal tersebut, maka penelitian tentang dermaga tersebut penting untuk ditulis sebagai salah satu sejarah lokal maritim yang kontemporer. Guna mendapatkan informasi, data dan sumber yang akurat tentang pembangunan dermaga, nama resmi dermaga, kegiatan pelayaran, perkapalan, bongkar muat barang dan pelayanan di Kepulauan Banda, maka judul dari penelitian ini adalah: "Sejarah dan Perkembangan Dermaga Lamane di Banda Naira (2010-2013)"

Batas spasial dalam penelitian ini adalah Banda Naira tepatnya di Dermaga Lamane. Sementara batas temporalnya dipilih dari tahun 2010 sampai tahun 2013, dimana tahun 2010 adalah tahun dermaga Lamane dibangun/ didirikan dan 2013 merupakan pilihan tahun akhir, mengingat laporan tentang aktivitas dermaga pada tahun tersebut telah selesai/ dirampungkan. Jadi untuk menulis dan menelaah informasi laporan perkembangan dan pelayanan bongkar muat barang dan penumpang oleh dinas terkait sudah dapat diperoleh.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan selama 6 bulan untuk survey lapangan dan mengumpulkan data-data (heuristik) yang terkait dengan judul penelitian. Data yang diperoleh tersebut akan *dicross-check* dan disempurnakan. Lokasi penelitian akan terpusat di tiga tempat yaitu di dermaga dan kantor UPTD Banda dan Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Masohi, tanpa mengabaikan tempat lain di Banda Naira secara umum.

HASIL PENELITIAN:

Gambaran Umum Kepulauan Banda

Sebelum bangsa Eropa datang, orang-orang Arab dan Cina telah bermukim di Banda. Mereka melakukan perdagangan pala sampai ke Eropa dan Timur Tengah. Palasangat langka sehingga menjadikannya melambung tinggi. Dalam lintasan sejarah, Banda pernah menjadi primadona rempah-rempah di abad ke-16 sampai abad 18 bagi bangsa Eropa. Satu-satunya tempat penghasil pala adalah Banda. Dalam catatan perjalanan Tome Pires dalam Suma Oriental menyatakan bahwa Pala dan Banda adalah bagian yang tak terpisahkan.

Kejayaan Banda di masa lalu kini tergerus zaman, Banda tidak lagi menjadi satu-satunya produsen pala di dunia. Bahkan harga pala tidak lagi semahal dan setara dengan harga emas dahulu. Akan tetapi masyarakat setempat tetap bertahan menjadi petani pala untuk melangsungkan hidup. Kepulauan Banda yang merupakan pulau vulkanik tidak dapat menumbuhkan padi di daratannya. Pala lah yang menjadi komoditas utama pulau ini dan masyarakatnya.

Pala menjadi alasan utama bagi VOC menetapkan Banda sebagai pusat pemerintahan yang setingkat dengan provinsi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah berupa bangunan Istana Mini yang merupakan tempat berkantornya Gubernur Jenderal. Selang beberapa waktu, VOC bangkrut dan diambil alih oleh pemerintahan Hindia Belanda dan status Banda berubah menjadi

Regentschap setingkat dengan Kabupaten. Dan setelah Kemerdekaan Indonesia, status Banda berubah menjadi kecamatan.

Secara geografis Kecamatan Banda beradapada 130 derajat Bujur Timur dan 4 derajat 30' lintang selatan dan termasuk dalam provinsi Maluku tepatnya Kabupaten Maluku Tengah. Terdiri dari 7 pulau berpenghuni yaitu pulau Banda Besar, Pulau Pisang (Pulau Sjahrir), Pulau Hatta (2 Rosenggin), Pulau Naira, Pulau Gunung Api, Pulau Ay dan Pulau Rhun.). Posisi ± 140 km sebelah selatan Pulau Seram dan 2.000 km sebelah timur Pulau Jawa. Kepulauan seluas 180 km² ini memiliki sekitar 15.000 jiwa dengan ibukota Banda Naira (Depdikbud, [h2222tp://uunhalimah.blogspot.co.id/2007/11/peninggalan-sejarah-dan-purbakala-di.html](http://uunhalimah.blogspot.co.id/2007/11/peninggalan-sejarah-dan-purbakala-di.html)).

Dengan kondisi geografis tersebut, Kecamatan Banda menjadi salah satu pulau yang masuk dalam kriteria 3T (terpencil, terluar dan terdepan). Namun demikian nama Banda sangat tersohor di luar negeri karena keindahan pulau dan lautnya juga sarat akan sejarah kolonial dan tempat pengasingan para tokoh nasional Indonesia antara lain Hatta, Sjahrir, Iwa Kusuma Sumantri, Tjipto Mangunkusumo dan tokoh lainnya. Karena itu, Banda dijadikan salah satu destinasi wisata oleh pemerintah daerah.

Pada tahun 2010, dicetuskanlah Banda Sail oleh pemerintah pusat dan daerah, program yang semula untuk menghidupkan pariwisata di Banda memiliki efek

yang signifikan terhadap kehidupan lainnya seperti perbaikan jalan, infrastruktur pemerintah maupun masyarakat. Salah satu yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat adalah pembangunan Dermaga a. Dermaga ini oleh masyarakat setempat menyebutnya sebagai *Pante Lamane*, tempat yang sebetulnya merupakan dermaga tambat bagi kapal-kapal yang berasal dari pulau-pulau yang ada di kepulauan Banda.

Sebelum dermaga ini ada, kapal-kapal pulau biasanya menambatkan kapalnya disegala tempat, jadi belum ada terminal umum yang melayani pengguna kapal secara baik dan tertata. Mereka biasanya menambatkan kapal di depan rumah warga yang bernama Noni, maka dinamailah *pante Noni* saat itu. Sampai dermaga ini dibangun oleh pemerintah, yang bersebalahan dengan rumah warga bernama Lamane maka tanpa dikomando, masyarakat menyebut dermaga yang sebetulnya terminal kapal tersebut merenamai *pantelamane*.

Di dermaga inilah dapat ditemui sejumlah kapal motor dari berbagai negeri dan pulau antara lain Pulau Hatta, Pulau Rhun, Pulau Ay, Pulau Waer, Lautang, Negeri Kumber, Negeri Dender, Negeri Lonthor, Negeri Walang, Spancib dan sekitarnya. Kapal motor yang fungsi utamanya memuat penumpang merenamai *pok-pok*, karena menurutnya bunyinya sangat keras dan nadanya menyerupai bunyi pok pok pok.

Pembangunan Dermaga Lamane

Kecamatan Banda merupakan kecamatan kepulauan yang terdiri atas 11 pulau antara lain 4 pulau tak berpenghuni yaitu Pulau Karaka, Pulau Nailaka, Pulau Manuk dan Pulau Batu Kapal. Sementara pulau yang berpenghuni terdapat 7 pulau yaitu Pulau Naira, Pulau Banda Besar, Pulau Gunung Api, Pulau Pisang, Pulau Hatta, Pulau Ay dan Pulau Rhun. Dengan kondisi yang demikian

maka penanganan transportasi sangat dibutuhkan baik secara internal maupun secara eksternal.

Dalam sesi wawancara dengan Anwar (50 tahun), ia menjelaskan bahwa Dermaga Lama lebih dikenal masyarakat Banda dengan sebutan *Pante Lamaneyang* secara resmi bernama Dermaga Nusantara. Dermaga ini didirikan oleh pemerintah setempat yang diprakarsai oleh pemerintah daerah. Pembangunan Dermaga Nusantara adalah untuk mendukung program Sail Banda yang ketika itu dilaksanakan pada tahun 2010. Atas dasar itu kemudian didirikan Dermaga Nusantara pada April 2010.

Dalam laporan dishub keminfo, perpindahan eksternal laut 95% menggunakan sarana angkut laut yang diusahakan oleh PELNI dan PELRA, dengan pintu keluar utama adalah pelabuhan Banda. Potensi penumpang dari hasil pendataan dilapangan untuk pelabuhan banda 3 tahun terakhir cenderung semakin meningkat. Kondisi pergerakan penumpang secara eksternal biasanya dipicu dengan motif urusan pemerintahan, sosial dan ekonomi.

Permasalahan yang timbul dari itu antara lain adalah belum ada hubungan langsung Kecamatan Banda dengan Kota Masohi sebagai Ibukota kabupaten; tarif angkutan yang tinggi; keterbatasan sarana dan kapasitas angkutan laut; dan tidak tersedianya tambatan yang representatif secara khusus angkutan speedboat maupun kapal rakyat.

Perpindahan penumpang secara internal (dalam kecamatan Banda) antar pulau-pulau pemukiman disekitar Banda dengan ibukota kecamatan Banda maupun dari dan ke pulau-pulau sekitarnya, umumnya menggunakan kapal rakyat/ ketinting/ speedboot dengan ukuran antara 0,2 – 1 GT. Pergerakan penduduk antar pulau ini disebabkan oleh motif ekonomi, sosial dan pemerintahan.

Permasalahan yang timbul karena belum adanya terminal angkutan laut yaitu kurangnya pengawasan pihak terkait terhadap sifat pemuatan angkutan laut lokal, tarif angkutan yang tinggi ditentukan sendiri oleh pemilik tanpa didasari oleh suatu ketentuan dinas terkait dan load faktor antara 110 s/d 120% terhadap kapasitas.

Mencermati kondisi transportasi di kecamatan Banda, yang pada umumnya didominasi oleh angkutan laut maka kebutuhan akan prasarana/ fasilitas penunjang transportasi laut berupa tambatan perahu yang representatif merupakan sebuah keharusan dan bersifat urgent.

Tambatan perahu Desa Nusantara Banda, memiliki posisi strategis karena beradapusat ibukota Kecamatan Banda, oleh karena itu pada tahun 2006 pemerintah kabupaten Maluku Tengah c.q Dinas Perhubungan melakukan pembangunan tambatan perahu Nusantara Banda, dengan konstruksi kayu klas I dengan nilai anggaran sebesar Rp.200.000.000,- (dua ratus juta rupiah).

Empat tahun kemudian, tambatan dengan konstruksi kayu klas I mulai mengalami beberapa kerusakan karena usang. Pada tahun 2010, ketika dilaksanakan Sail Banda pada bulan Juli tahun tersebut, maka oleh panitia Sail Banda menyarankan agar perlu dilakukan perbaikan terhadap tambatan perahu dimaksud sehingga dapat menunjang kelancaran kegiatan Sail Banda itu sendiri. Olehnya itu, Dinas Perhubungan Kabupaten Maluku Tengah berupaya melakukan rehabilitasi total konstruksi dermaga tersebut dengan bekerjasama dengan pihak swasta hingga boleh terbangun pada tahun 2010 yang realisasi pembayarannya

baru dilaksanakan pada tahun anggaran 2012 dengan nilai sebesar Rp.515.493.000 (lima ratus lima belas juta empat ratus sembilan puluh tiga ribu rupiah).

Adapun perahu nusantara Banda dibangun dengan konstruksi beton bertulang dankayu klas I dengan data-data sebagai berikut:

1. Tipe Dermaga/ Tambatan : T
2. PanjangDermaga/ Tambatan : 20 x 5 m'
3. Panjang Trestle/ Tambatan : 15 x 5 m'2
4. Ukuranposjagna : 5 x 2, 5 m
5. RuangTunggu : 7,5 x 2,5m

Hingga saat ini Tambatan Perahu Nusantara Banda yang kemudian disebut sebagaiDermaga Lamane tetap eksis dalam menunjang kelancaran pelayanan jasa transportasiangkutan laut di kecamatan Banda

PerkembanganJenisAktivitasKapaldan Pelayaran Rakyat

Dermaga lamane juga merupakan tempat bongkar muat BBM dari luar dan kedalamwilayah Kecamatan Banda. BBM dibawa oleh kapal minyak swasta dari Masohi dan Ambonbertambat di dermaga ini, kemudian dari dermaga ini BBM di distribusikan ke pulau-pulaumenggunakan kapal penumpang atau fiber. Biasanya BBM dikemas dalam jergen untukdijual kembali di pulau-pulau yang tersebar di Kecamatan Banda.

Berdasarkan data pemerintah kabupaten Maluku Tengah Dinas PerhubunganKomunikasi dan Informatika UPTD Kecamatan Banda tentang jasa labu/ tambat tetap kapal GT- 1 s/d 3 tertanggal 30 Desember 2010 terdapat 82 kapal kepemilikan perorangan dengan16 trayek yang tersebar di Kepulauan Banda. Ke-16 trayek tersebut yaitu Lonthoir, Boyau,Waling, Waling K, Waling B, Spanciby, Katatoro, Kumber, Raning, Salamon, Dender,Waer, Lautang, Pulau Ay, Pulau Rhun dan Pulau Hatta.

Pada data tersebut juga ditemukan beberapa kapal yang tidak membayar jasa tambat.Dari 82 kapal hanya 30 kapal yang membayar jasa tambat dengan pembayaran yang cukupbervariasi. Jasa tambat yang dikenakan oleh dinas perhubungan hanya Rp. 500/hari dan Rp.15.000/ bulan dengan syarat tambat setiap hari. Jadi pembayaran jasa yang bervariasidikarenakan beberapa kapal kadang tidak beroperasi.

Sementara itu kapal-kapal yang beroperasi di 16 trayek tersebut menetapkan tariff jasa angkutan laut berdasarkan Keputusan Bupati Maluku Tengah dengan Nomor 552-1020tanggal 20 November 2014 tentang penetapan tarif angkutan laut kelas ekonomi kapal-kapalrakyat lokal dan kapal dibawah GT-7 yang beroperasi diwilayah Kabupaten Maluku TengahLokasi Kecamatan Banda. SK ini merupakan penetapat tarif lama ke tarif baru dari 16 trayekmenjadi dengan 13 trayek. Berikut lampirannya:

Tabel 1: Daftar Perubahan Tarif Angkutan Laut di Kecamatan Banda

No	Trayek	Tarif lama	Tarif baru			Ket
			Dewasa	Anak-anak	Bayi	
1	Naira-Pulau Ay	Rp. 18.000	Rp. 20.000	Rp.10.000	Rp. 2.000	
2	Naira-Pulau Rhun (fiber)	Rp. 30.000	Rp. 33.000	Rp.16.000	Rp. 3.300	
3	Naira-Pulau Rhun (kayu)	Rp. 24.000	Rp. 26.000	Rp.13.000	Rp. 2.600	
4	Naira-Waer	Rp. 12.000	Rp. 13.000	Rp. 6.500	Rp. 2.000	
5	Naira-Pulau Hatta	Rp. 18.000	Rp. 20.000	Rp.10.000	Rp. 2.000	
6	Naira-Selamon	Rp. 9.000	Rp.10.000	Rp. 5.000	Rp. 1.000	

Namun demikian, ada beberapa kapal yang masih tidak patuh terhadap sejumlah peraturan lalu lintas angkutan laut. Sebanyak 38 kapal dibawah GT-7 terjaring operasi penertiban lalu lintas angkutan laut di Kecamatan Banda tertanggal 1 Oktober 2015. Mereka umumnya tidak memiliki izin trayek, sertifikat, Kartu Tanda Registrasi, Surat Ukur dan atau PAS kecil.

Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika telah menerbitkan rincian biaya retribusi perizinan kapal berdasarkan jenis retribusi dari GT-01 s/d GT-07. Jenis retribusi ada lima yaitu kartu tanda registrasi, surat ukur, pas kecil, sertifikat dan izin trayek/ izin operasi kapal ikan. Kelima jenis retribusi tersebut wajib dimiliki oleh setiap kapal baik kapal penumpang maupun kapal penangkap ikan. Untuk GT-01 dikenakan biaya keseluruhan Rp.160.000 dimana kartu tanda registrasi dan surat ukur bersifat tetap sementara pas kecil, sertifikat dan izin trayek dibayar setiap tahun. Berikut adalah daftar jenis retribusi dan besaran biaya untuk kapal-kapal yang beroperasi di Dermaga Lamane (Tambat Kapal Nusantara Banda) yang dirilis oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Unit Pelayanan Tingkat Daerah Kecamatan Banda tahun 2015:

**Tabel 2: Daftar Jenis Retribusi dan Besaran Biaya
Dishubkominfo UPTD Kecamatan Banda**

No	Jenis Retribusi	Besaran biaya (Rp)							Ket
		GT-01	GT-02	GT-03	GT-04	GT-05	GT-06	GT-07	
1	Kartu Tanda Registrasi	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000	Tetap
2	Surat Ukur	25.000	50.000	75.000	100.000	125.000	150.000	175.000	Tetap
3	Pas Kecil	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000	1 Tahun
4	Sertifikat	10.000	20.000	30.000	40.000	50.000	60.000	70.000	1 Tahun
5	Izin Trayek/ Izin	50.000	100.000	150.000	200.000	250.000	300.000	350.000	1 Tahun

Dampak Keberadaan Dermaga Lamane Terhadap Masyarakat Banda

Dermaga Lamane adalah simpul pelayaran rakyat di Kepulauan Banda, terutamanya karena Banda merupakan daerah kepulauan dan dermaga lamane merupakan tempat yang mampu meningkatkan kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya. Hal ini ditunjang dengan fakta lapangan bahwa hampir seluruh transaksi jual beli pala dan ikan berlangsung ditempat ini. Petani pala dan nelayan dari berbagai pulau menjual hasil mereka di dermaga yang berseblahan dengan pasar nusantara. Sehingga memudahkan bagi pembeli untuk menjual kembali hasil di pasar dengan tanpa memakai sewa angkot atau transportasi lagi.

Menurut R. Bintarto (1968) dari segi kepentingan suatu daerah pelabuhan atau dermaga memiliki arti ekonomis salah satunya adalah terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Di Dermaga Lamane ditemukan kuli angkut, mereka biasanya bekerja untuk mengangkut barang seperti ikan, beras, pala, alat rumah tangga dan lain-lainnya. Mereka mengangkut menggunakan sejenis gerobak segi empat dengan tinggi sepinggang orang dewasa yang memiliki roda dua dan dua pegangan di depan berfungsi untuk mendorong atau menarik gerobak. Mereka biasanya memasang tarif dari harga 20.000 s/d 500.000 tergantung jenis, jarak dan berat barang.

Keberadaan Dermaga lamane juga membuka peluang usaha seperti penjual ikan pinggir, toko sembako, usaha ojek, warung kopi, warung makan, penginapan, usahapangkas rambut dan usaha lain yang sejenis. Para pelaku usaha ini umumnya berasal dari masyarakat yang tinggal disekitar Dermaga. Bahkan hampir seluruh rumah yang beradadisekitar dermaga memiliki usaha yang cukup bervariasi. Karena di dermaga Lamane, mobilitas masyarakat kepulauan Banda terkonsentari di tempat ini. Jadi setiap hari keadaandermaga padat dan ramai.

Selain itu pada PP no. 10 tahun 2012 dibahas peraturan tentang perpajakan yang tentu saja dapat meningkatkan pendapatan daerah, karena semakin banyak kegiatan didermaga maka semakin besar pendapatan yang diperoleh bagi pemerintah setempat. Sehingga daerah mampu mengalokasikan kembali pendapatan pajak melalui subsidi pangan, pembangunan dan peningkatan pelayanan umum. Peningkatan ekonomi, sosial dan budaya bergerak ke arah yang positif dimana lapangan pekerjaan terbuka, distribusi kebutuhan ekonomi menjadi

lancar, sistem transportasi antar pulau yang mudah dan teratur, peluang usaha semakin tinggi, dan peningkatan taraf hidup masyarakat yang lebih baik.

Disamping itu tidak dapat dinafikan bahwa keberadaan Dermaga lamane jugamembawa dampak negatif bagi masyarakat sekitar antaralain:

1. Penurunan Kualitas Udara dan peningkatan Kebisingan; kapal penumpang dan barang yang disebut *pok-pok* menggunakan mesin dengan GT-01 s/d GT-02 memiliki asap dan kebisingannya cukup tinggi sehingga dapat mengganggu sistem pernafasan dan pola istirahat yang tidak sehat. Mengingat Dermaga lamane ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk.
2. Gangguan Terhadap Biota Perairan Menurut informan, sejak dermaga dioperasikan ada beberapa biota yang hilang dari perairan. Salah satunya matinya padang lamun dan terumbu karang menjadi rusak saat ada kapal motor membuang jangkar
3. Pencemaran Lingkungan Terkonsentrasinya mobilitas penduduk di Dermaga Lamane mengakibatkan masih banyaknya sampah yang masuk ke dalam dasar perairan terutama sampah plastik yang menyebabkan ikan-ikan di dermaga yang dulunya bisa dipancing sekarang sudah hilang.

KESIMPULAN

Tanggapan masyarakat cukup beragam atas kehadiran dermaga lamane di Banda Naira tapi umumnya para informan sepakat bahwa Dermaga Lamane bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya membantu angkutan transportasi antarpulau dan memperlancar hubungan ekonomi dan pemerintahan. Menurut tokoh Masyarakat, bahwa tempat Dermaga Lamane tidak layak secara tempat karena berada di tengah pemukiman penduduk mengingat dermaga ini banyak dikunjungi oleh wisatawan. Namun bagaimanapun juga keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sementara bagi mahasiswa dan Pelajar yang berasal dari Pulau seberang (selamon) yang hampir setiap hari menggunakan kapal motor mengakui bahwa Dermaga lamane bermanfaat sekali apalagi saat hujan adatempat berteduh. Namun yang ia sayangkan adalah nahkoda kapal yang biasanya lamban berangkat karena masih menunggu penumpang sampai penuh akibatnya ia seringkali terlambat masuk kelas. Adapun menurut masyarakat umum yang tinggal di Desa Nusantara menurutnya dermaga ini membantu perekonomian masyarakat khususnya Desa Nusantara dimana Dermaga ini berada. Tetapi banyak hal yang harus dibenahi. Pertama; perlu pemetaan dan pengaturan lokasi kapal motor berdasarkan trayek agar masyarakat lebih mudah menemukan motor kapal yang ingin mereka tumpangi. Kedua, perlu diadakan WC umum mengingat tempat ini merupakan tempat mobilitas masyarakat paling tinggi. Ketiga, Mushollah bagi penumpang yang sementara menunggu kapal motor yang akan berangkat. Keempat, penertiban penjual kaki lima di sepanjang dermaga terutama penjual ikan yang dapat mematikan pasar ikan di pasar induk Nusantara. Bagi para pengguna seperti Dosen dan Guru mengatakan bahwa Dermaga Laman memiliki peran yang amat penting bagi masyarakat kepulauan untuk melakukan perjalanan laut yang aman dan tertib. Olehnya itu di nasterkait perlu membenahi sejumlah sarana dan prasarana. Misalnya pengadaan pelampung untuk keselamatan penumpang jika terjadi kecelakaan kapal

ditengah laut. Penting juga pembuatan tangga jembatan yang lebih layak dan kuat demi kelancaran dan kenyamanan penumpang saat air lautsurut. Pengadaan ban-ban disepanjang pinggir dermaga untuk memudahkan tambahan kapal motor agar tidak terguncang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Abduachman Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*. Gramedia: Jakarta
- Burke, Peter. 2003. *Sejarah Dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- G.J Renier dalam Dudung Abdurahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz: Yogyakarta
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Pustaka Jaya: Jakarta
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Ombak: Yogyakarta
- Hamid, Abd Rahman. 2010. *Sejarah Maritim*. Ombak: Yogyakarta
- Judistira K. Garna 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Program Pascasarjana Universitas Padjajaran: Bandung.
- Koentjaraningrat. 1982. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Gramedia: Jakarta
- Moleong, Lexy.J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya: Bandung.
- Muhammad Saleh Madjid dan Abd. Rahman Hamid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Rayhan Intermedia: Makassar.
- Poloma, Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Grafindo Persada: Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1969. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia (UI): Jakarta.
- Sanderson, Stephen K. 1995. *Makrososiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial (Edisi Kedua)*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.